

PENTINGNYA ETIKA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA (DEEPMLEARNING)

Ganesha Brillyan¹, Asprianto², Imanullah Husadan³, Frenski Dwisetyo Nurcahyati⁴, Intan Apriani⁵, Meta Nofiani⁶

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu ¹⁻⁶

Email: ganeshabrilian8@gmail.com¹, yandiasprianto@gmail.com²,
imanullahhusadan608@gmail.com³, dwisetyofrenski@gmail.com⁴,
aprianiintan579@gmail.com⁵, metanofiani3@gmail.com⁶

Keywords	Abstract
<i>Minat Belajar; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Peran Guru; Lingkungan Sekolah</i>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penanaman etika dalam meningkatkan minat belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena menurunnya minat belajar siswa yang salah satunya dipengaruhi oleh perilaku dan etika peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru, wali kelas, serta siswa sebagai informan utama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memperkuat hubungan sosial yang positif, serta mendorong kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai etika melalui pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pemberian penguatan positif. Sementara itu, sekolah mendukung melalui budaya sekolah, kebijakan yang konsisten, dan lingkungan yang aman. Penanaman etika dalam Kurikulum Merdeka terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Secara keseluruhan, pembiasaan etika yang konsisten terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa dan memperkuat efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga sebagai usaha sistematis yang mencakup pembinaan karakter, moral, dan perilaku. Pendidikan merupakan proses holistik yang berperan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan memiliki integritas moral. Dalam konteks revolusi industri 4.0 yang semakin mengaburkan batas antara dunia nyata dan digital, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks. Peserta didik dituntut untuk

memiliki kecakapan berpikir kritis, kemampuan adaptasi, kecerdasan sosial, serta karakter yang kuat untuk menyaring berbagai pengaruh dari perkembangan teknologi, sosial, dan budaya yang begitu cepat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter terutama penanaman etika memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi perilaku belajar yang positif dan berkelanjutan. Etika dalam konteks pendidikan tidak hanya sebatas tata krama dalam berbicara atau berperilaku sopan, tetapi meliputi seperangkat nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat, kepedulian, integritas, serta kemampuan menghargai sesama. Etika menjadi landasan moral yang menuntun siswa untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah, serta bagaimana bertindak secara tepat dalam situasi belajar maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Namun demikian, realitas yang muncul di berbagai satuan pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan turunnya minat belajar siswa. Penurunan minat belajar ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek perilaku dan karakter. Ketika siswa kurang memiliki disiplin, sering melanggar aturan kelas, kurang menghargai guru atau teman sebaya, serta tidak menjalankan tanggung jawab akademiknya, maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Suasana kelas menjadi tidak kondusif, hubungan sosial tidak harmonis, dan guru kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Akibatnya, baik siswa yang bermasalah maupun siswa lain dalam kelas dapat mengalami penurunan semangat belajar, karena ketertiban dan kenyamanan belajar sangat dipengaruhi oleh etika bersama.

Salah satu akar permasalahan dari menurunnya minat belajar adalah lemahnya penguasaan etika. Siswa yang tidak terbiasa dengan etika belajar yang baik seperti mendengarkan guru, menghargai pendapat teman, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengerjakan tugas tepat waktu cenderung mengalami kesulitan dalam membangun pola belajar yang konsisten. Padahal, minat belajar tidak hanya tumbuh dari materi pelajaran yang menarik, tetapi juga muncul ketika siswa merasa nyaman, dihargai, dan memiliki hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah.

Kehadiran Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menjawab persoalan tersebut. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, memerdekan potensi siswa, serta mengutamakan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah fokusnya pada

pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi dimensi berakhlak mulia, kemandirian, dan gotong royong. Ketiga dimensi ini berkaitan langsung dengan etika. Artinya, etika tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran, tanpa terbatas pada mata pelajaran tertentu seperti PPKn atau Pendidikan Agama. Seluruh guru, staf sekolah, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan wajib berperan aktif dalam membangun budaya etis.

Dengan demikian, penanaman etika bukan sekadar tanggung jawab individu guru, tetapi merupakan bagian integral dari manajemen sekolah dan budaya institusional. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang mengajarkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan sehari-hari serta melalui interaksi yang bermakna. Sementara itu, sekolah berperan sebagai ekosistem yang menyediakan lingkungan aman, mendidik, dan mendukung pembentukan etika siswa secara berkelanjutan.

Kerangka pikir artikel ini dibangun berdasarkan asumsi dasar bahwa etika memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk dan meningkatkan minat belajar siswa. Ketika etika tertanam kuat pada diri siswa, mereka mampu mengatur diri, mematuhi aturan, menghargai proses pembelajaran, dan berinteraksi dengan lebih positif. Faktor-faktor tersebut secara langsung mempengaruhi motivasi dan minat belajar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan definisi dan konsep etika dalam konteks pendidikan.
2. Menguraikan keterkaitan antara etika dan peningkatan minat belajar siswa.
3. Membahas peran etika dalam Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari pembentukan karakter.
4. Mendeskripsikan peran guru dan sekolah sebagai aktor utama dalam menanamkan etika kepada siswa agar minat belajar dapat meningkat secara optimal.

Dengan analisis tersebut, diharapkan artikel ini mampu memberikan kontribusi pemikiran sekaligus rekomendasi praktis bagi sekolah dalam upaya meningkatkan minat belajar melalui penguatan etika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru dan sekolah

menanamkan etika kepada siswa serta bagaimana etika tersebut berpengaruh terhadap minat belajar dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif, natural, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan, sehingga proses penanaman etika dapat dianalisis secara holistik melalui interaksi antarindividu dan lingkungan sekolah. Desain studi kasus digunakan agar peneliti dapat menelusuri fenomena ini secara intensif, baik melalui observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah maupun melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, sebuah sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan memiliki program pembiasaan etika seperti salam, senyum, sapa, literasi pagi, serta pembiasaan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah. Lokasi ini dipilih karena menunjukkan dinamika minat belajar siswa yang beragam dan telah memiliki ekosistem pembentukan karakter yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian mencakup guru, siswa, kepala sekolah, wali kelas, guru BK, dan orang tua. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan kemampuan informan dalam memberikan informasi mendalam tentang proses penanaman etika dan minat belajar. Guru mata pelajaran yang dipilih adalah mereka yang aktif berinteraksi dengan siswa, siswa dipilih dari berbagai tingkat minat belajar (tinggi, sedang, rendah), sedangkan kepala sekolah dan guru BK berfungsi memberikan data pendukung terkait kebijakan dan pembinaan etika.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati perilaku etis siswa saat pembelajaran, termasuk kedisiplinan, interaksi sosial, respons terhadap instruksi guru, dan suasana kelas secara umum. Observasi juga dilakukan di luar kelas untuk melihat pembiasaan etika dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti saat apel pagi, kegiatan literasi, dan interaksi antarsiswa. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali persepsi mereka mengenai etika, strategi pembinaan etika, serta dampaknya terhadap minat belajar. Seluruh wawancara direkam, ditranskripsikan, lalu dianalisis. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen penting, seperti tata tertib sekolah, program karakter, RPP Kurikulum Merdeka (modul ajar), hasil supervisi, foto kegiatan P7, serta catatan kedisiplinan siswa.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, mengelompokkan, dan mengkodekan data yang relevan berdasarkan tema, seperti bentuk etika siswa, strategi pembinaan oleh guru, budaya sekolah, dan indikator minat belajar. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang memungkinkan peneliti memahami pola hubungan antarvariabel. Setelah itu, kesimpulan ditarik secara bertahap melalui interpretasi mendalam terhadap data yang telah tersaji. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah; triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan; serta peer debriefing, yaitu diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan objektivitas analisis.

Prosedur penelitian dimulai dari penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, observasi awal, penentuan informan, hingga proses pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap dan sistematis. Seluruh proses penelitian kemudian diakhiri dengan analisis data secara mendalam dan penyusunan laporan akhir. Dengan metode penelitian yang terstruktur dan komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara jelas hubungan antara penanaman etika dan minat belajar siswa, serta peran guru dan sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang etis dan kondusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan secara komprehensif bagaimana guru dan sekolah menanamkan etika kepada siswa serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penanaman etika telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang relatif kondusif dan terstruktur melalui pembiasaan rutinitas, aturan yang konsisten, dan komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa etika siswa sangat berkaitan dengan perilaku sehari-hari yang dibangun melalui pembiasaan. Observasi mengungkap bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya sikap sopan, seperti menyapa guru, meminta izin sebelum berbicara, dan menjaga ketertiban kelas. Guru secara rutin membiasakan salam pagi, doa bersama, persiapan alat tulis, serta aturan antre dalam setiap aktivitas kelas. Kebiasaan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang teratur, tetapi juga membuat siswa lebih siap memasuki proses pembelajaran. Siswa yang terbiasa dengan etika positif menunjukkan perhatian lebih besar dalam mengikuti pelajaran dan lebih jarang menimbulkan gangguan di kelas.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam penanaman etika. Guru yang konsisten menunjukkan sikap ramah, disiplin, tepat waktu, dan menghargai siswa terbukti lebih mudah mendapatkan respons positif dari siswa. Siswa mengaku bahwa mereka lebih nyaman belajar dengan guru yang bersikap adil dan menghargai pendapat mereka. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok, presentasi, diskusi kelas, dan penilaian berbasis proyek. Integrasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan toleransi membuat siswa belajar memahami etika melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui nasihat lisan.

Temuan penting lainnya adalah bahwa etika memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Siswa yang menunjukkan perilaku etis cenderung memiliki kontrol diri yang baik, lebih mudah fokus, dan menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Misalnya, siswa yang disiplin mengerjakan tugas tepat waktu umumnya menunjukkan minat belajar yang lebih stabil. Wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa perilaku tidak etis, seperti sering berbicara saat pelajaran, membolos, atau tidak menghargai guru, berhubungan kuat dengan rendahnya minat belajar dan hasil akademik. Sebaliknya, siswa yang mematuhi etika sekolah merasa proses belajar lebih nyaman, merasa dihargai, dan lebih berani bertanya maupun berpendapat di kelas.

Dari perspektif sekolah, temuan penelitian memperlihatkan bahwa budaya sekolah menjadi faktor penentu dalam pembentukan etika siswa. SMP Negeri 13 Kota Bengkulu telah menerapkan budaya sekolah positif melalui slogan, aturan, dan program pembiasaan, seperti literasi pagi, kegiatan rohani, projek P5, dan apel rutin.

Dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap siswa yang melanggar etika melalui pendekatan persuasif dan edukatif. Guru BK dan wali kelas bekerja sama dalam memberikan bimbingan, sementara sekolah melibatkan orang tua untuk menyelaraskan pembinaan etika di rumah.

Adapun pada implementasi Kurikulum Merdeka, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama berakhhlak mulia, mandiri, dan gotong royong, telah menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang aktivitas pembelajaran dan kegiatan non-akademik. Projek P5, misalnya, menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab, kerja sama, dan empati melalui kegiatan berbasis proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mengaku lebih mudah memahami etika ketika mereka mempraktikkannya dalam kegiatan nyata, seperti kebersihan lingkungan, kerja kelompok sosial, atau kegiatan kreatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman etika oleh guru dan sekolah memberikan dampak positif yang nyata terhadap meningkatnya minat belajar siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung, pembiasaan etika yang konsisten, keteladanan guru, serta kegiatan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka secara efektif membentuk karakter dan mendorong siswa untuk lebih aktif, fokus, dan termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika bukan hanya nilai moral, tetapi juga fondasi penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran dan keberhasilan akademik siswa di sekolah.

Pembahasan

A. Pengertian Etika dalam Konteks Pendidikan

Etika dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai seperangkat nilai normatif yang menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menentukan perilaku yang tepat selama proses pembelajaran. Etika bukan hanya mengatur bagaimana siswa bersikap terhadap guru dan sesama teman, tetapi juga mengatur bagaimana siswa menjalankan kewajiban belajar, menghormati aturan sekolah, menunjukkan integritas akademik, serta menjaga keharmonisan lingkungan belajar.

Etika dalam pendidikan mencakup unsur moralitas (baik dan buruk), tata krama, kebiasaan positif, nilai karakter, dan kedisiplinan. Artinya, etika tidak hanya bersifat konseptual, tetapi tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Misalnya, etika belajar dapat terlihat ketika siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian,

mengerjakan tugas tanpa menjiplak, atau menjaga kebersihan kelas setelah pelajaran selesai.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, etika ditempatkan sebagai dasar normatif yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai nilai moral. Filsafat moral membedakan antara tindakan etis dan tidak etis berdasarkan tujuan dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan sebagai proses pemanusiaan berkewajiban menanamkan etika agar siswa mampu bertindak benar dalam berbagai situasi, termasuk situasi belajar formal di sekolah.

Sementara itu, dalam perspektif psikologi perkembangan, etika merupakan hasil internalisasi nilai sosial dan moral yang diperoleh sejak usia dini. Nilai-nilai etika berkembang melalui proses pendidikan karakter, interaksi sosial, keteladanan orang dewasa, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku moral bukanlah sesuatu yang instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman, pembiasaan, pengamatan, dan penguatan positif.

Secara pedagogis, etika merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, etika dalam pendidikan harus diajarkan, dipraktikkan, dan dihidupkan oleh seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, etika tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran. Etika berfungsi sebagai fondasi yang memastikan bahwa pembelajaran berlangsung tertib, efektif, humanis, dan berkarakter.

B. Hubungan Etika dengan Minat Belajar Siswa

Minat belajar merupakan aspek psikologis yang berkaitan dengan rasa senang, ketertarikan, dan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan perilaku aktif, mau bertanya, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah.

Etika memiliki hubungan erat dan langsung dengan minat belajar siswa karena beberapa alasan berikut :

1. Etika menciptakan suasana belajar yang kondusif

Suasana kelas yang tertib, tenang, dan saling menghargai memungkinkan siswa berkonsentrasi dan memahami materi dengan baik. Ketika siswa datang tepat waktu, duduk dengan rapi, dan mengikuti aturan kelas, proses pembelajaran berjalan lebih

efisien. Sebaliknya, jika etika belajar lemah, misalnya siswa sering membuat kegaduhan, maka fokus siswa lain terganggu, dan minat belajar menurun.

Contoh konkret :

- Siswa yang mengganggu teman saat guru menjelaskan membuat suasana tidak nyaman.
 - Siswa yang memperhatikan guru dengan baik menularkan pola positif kepada teman sekelas.
2. Etika meningkatkan hubungan sosial yang positif

Siswa yang menghargai pendapat teman, mampu bekerja sama, dan tidak melakukan bullying akan menciptakan iklim kelas yang hangat. Hubungan sosial yang harmonis membuat siswa merasa aman dan nyaman berada di sekolah, sehingga meningkatkan minat belajar. Hubungan sosial yang buruk, misalnya konflik antar teman dapat membuat siswa tidak nyaman dan kehilangan motivasi belajar.

3. Etika mendorong kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran

Kedisiplinan adalah bagian penting dari etika belajar. Siswa yang disiplin mengerjakan tugas tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, dan mengatur waktu belajar dengan baik akan lebih siap mengikuti pembelajaran. Kesiapan belajar ini meningkatkan minat belajar secara alami karena siswa merasa mampu memahami materi.

4. Etika membantu siswa mengembangkan kontrol diri

Kontrol diri atau self-regulation merupakan keterampilan penting dalam belajar. Siswa yang memiliki etika baik biasanya mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, dan mampu menunda kesenangan demi menyelesaikan tugas. Kontrol diri yang baik meningkatkan fokus dan produktivitas siswa dalam belajar.

Sebaliknya, perilaku tidak etis seperti mengobrol saat pelajaran, mengejek teman, atau tidak mematuhi guru membuat suasana belajar kacau dan menurunkan motivasi siswa lain.

Dengan demikian, etika berfungsi sebagai pondasi yang memungkinkan minat belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

C. Etika dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan berpusat

pada peserta didik. Salah satu fokus utamanya adalah penguatan karakter melalui integrasi etika dalam berbagai aspek pembelajaran.

Etika dalam Kurikulum Merdeka berlandaskan pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi :

1. Berakhhlak Mulia

Nilai ini mencakup sikap sopan santun, menghormati guru, menjaga kebersihan, empati, integritas, serta perilaku adab dalam berbagai situasi.

2. Mandiri

Siswa didorong untuk mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Mandiri juga berarti mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.

3. Gotong Royong

Nilai ini tercermin dalam kerja sama, solidaritas, komunikasi yang baik, toleransi, dan sikap saling menghargai.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Etika tidak lagi menjadi materi yang diajarkan sesekali, tetapi menjadi budaya yang harus dibangun di seluruh ekosistem sekolah.

D. Peran Guru sebagai Penanam Etika

Guru memegang peran penting sebagai figur utama yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Peran guru dalam menanamkan etika meliputi :

1. Menjadi Teladan (Role Model)

Siswa belajar melalui observasi. Ketika guru menunjukkan disiplin, kesopanan, ketepatan waktu, dan perlakuan adil terhadap siswa, maka nilai tersebut akan ditiru oleh peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan etika, tetapi menghidupkan etika dalam setiap tindakan.

2. Mengintegrasikan Etika dalam Pembelajaran

Guru dapat memasukkan nilai-nilai etika dalam aktivitas pembelajaran melalui diskusi kelompok, penyelesaian masalah, debat, dan kerja sama dalam kelompok. Misalnya, guru menekankan pentingnya kejujuran saat mengerjakan tugas atau nilai kerja sama dalam proyek kelompok.

3. Menggunakan Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan sederhana seperti memberi salam, meminta izin, menjaga kebersihan kelas, dan antre secara tertib merupakan cara efektif menanamkan etika. Pembiasaan harus dilakukan secara konsisten agar menjadi karakter.

4. Memberikan Penguatan Positif

Guru perlu memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku etis, bukan hanya yang berprestasi secara akademik. Penguatan ini dapat berupa pujian verbal, penghargaan, atau catatan positif.

5. Memberikan Bimbingan ketika Terjadi Pelanggaran Etika

Guru harus mampu memberikan teguran mendidik ketika siswa melanggar etika. Teguran harus bersifat membangun dan tidak merendahkan martabat siswa. Guru dapat memberikan refleksi, diskusi, atau konseling singkat agar siswa memahami kesalahannya.

Dengan demikian, guru merupakan agen moral yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan.

E. Peran Sekolah dalam Menanamkan Etika Siswa

Selain guru, sekolah sebagai lembaga pendidikan turut memberikan kontribusi besar dalam pembentukan etika siswa. Peran sekolah meliputi :

1. Menciptakan Budaya Sekolah yang Etis

Sekolah perlu memiliki aturan yang jelas, budaya positif, slogan moral, dan tata tertib yang menjadi dasar perilaku warga sekolah. Budaya sekolah tercermin dari kebiasaan harian yang dilakukan secara konsisten.

2. Menyediakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman

Lingkungan bebas bullying, kekerasan, serta diskriminasi sangat penting bagi perkembangan etika siswa. Sekolah harus menerapkan sistem perlindungan peserta didik yang menjamin keamanan fisik dan psikologis.

3. Menjalin Kerja Sama antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat

Pembinaan etika akan lebih berhasil jika sekolah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Komunikasi yang efektif membantu konsistensi pembinaan etika, baik di rumah maupun di sekolah.

4. Melakukan Supervisi dan Pembinaan Konsisten

Pihak sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kesiswaan perlu memastikan bahwa setiap guru melaksanakan pembinaan etika secara seragam dan berkelanjutan.

5. Mengadopsi Kegiatan Pendukung Karakter

Kegiatan seperti literasi pagi, apel, ekstrakurikuler, dan proyek P5 menjadi wadah penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan disiplin.

Dengan demikian, sekolah bertindak sebagai ekosistem etika yang menyeluruh dan menjadi tempat pembentukan karakter yang terencana dan sistematis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penanaman etika memiliki peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Etika yang mencakup nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan kemampuan menghargai sesama terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Ketika etika tertanam dengan baik, siswa menunjukkan perilaku belajar yang lebih positif, seperti fokus dalam mengikuti pelajaran, berani bertanya, aktif berdiskusi, serta memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi.

Guru dan sekolah berperan strategis sebagai agen utama dalam penanaman etika tersebut. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan moral bagi siswa melalui sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari. Sementara itu, sekolah berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung melalui budaya sekolah, aturan yang tegas namun humanis, serta program pembiasaan seperti penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan berbasis proyek. Kolaborasi antara guru dan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai etika secara konsisten terbukti mampu membentuk karakter belajar siswa yang lebih baik.

Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik memberi ruang yang luas untuk integrasi nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berjenjang, dan berorientasi pada pengalaman nyata, Kurikulum Merdeka mendukung tumbuhnya perilaku beretika yang pada akhirnya meningkatkan minat belajar siswa. Lingkungan belajar yang etis dan positif tidak hanya mempermudah pengelolaan kelas, tetapi juga memperkuat hubungan interaksi antara guru, siswa, dan sekolah sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penanaman etika bukan hanya pelengkap dalam proses pendidikan, melainkan menjadi kebutuhan fundamental dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, manusiawi, dan bermakna. Penerapan etika yang kuat dan konsisten merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam

meningkatkan minat belajar siswa dan mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Penghargaan yang mendalam juga diberikan kepada para guru, wali kelas, serta siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang sangat berharga. Tidak lupa, peneliti menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan akademisi dan pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga bantuan dan kontribusi yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). "Habituasi pendidikan karakter pada paradigma baru Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76457>
- Taufiqurrahman, S. (2023). "Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. AL-KAINAH": *Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.69698/jis.v2i2.466>
- Fitria, R., Indrawadi, J., Isnarmi, I., & Hasrul, H. (2025). "Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar SMA". *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 833–843. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i4.312>
- Tuma, H. M., Yunus, R., & Wantu, A. (2025). "Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Biluhu. Tut Wuri Handayani": *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 68–76. <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.776>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). "Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>

- Mokorowu, N. T., Katuuk, D. A., Tarusu, D. T., & Pangkey, R. D. H. (2023). "Implementasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tombatu". *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1544–1558. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7314>
- Triana, G. K., & Siregar, H. (2025). "Analisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap peningkatan karakter kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas IV-A di SD Negeri 064981 Helvetia. Penddas": *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19860>
- Pattiasina, P. J., Dzulkurnain, M. I., Martial, T., Nofarita, E., Usmany, P., & Sianipar, G. (2024). "Pengembangan karakter dan etika profesional melalui Kurikulum Merdeka". *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 633–640. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24712>
- Sari, O. M. (2025). "Pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter Siswa". *Jurnal Insan Cita Pendidikan (ICENI)*. <https://doi.org/10.00000/xn8qdk48>